

**VERIFIKASI BERITA PADA MEDIA DALAM JARINGAN KAMPUS
(ANALISIS *FRAMING* ROBERT N. ENTMAN TERHADAP BERITA PELARANGAN
BUKU “KIRI” PADA MEDIA KAMPUS “AKSARA” DAN “DAUNJATI” PERIODE
NOVEMBER 2016)**

***NEWS VERIFICATION ON CAMPUS ONLINE MEDIA
(FRAMING ANALYSIS ROBERT N. ENTMAN ON THE NEWS OF “LEFT” BOOK
BANNING ON CAMPUS MEDIA “AKSARA” AND “DAUNJATI” OVER THE PERIOD
OF NOVEMBER 2016)***

Wieke Wijayani¹, Rana Akbari Fitriawan²

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹wiekewijayani@students.telkomuniversity.ac.id, ²ranaakbarifitriawan@gmail.com

ABSTRAK

Berita mengenai adanya pelarangan buku “kiri” di Universitas Telkom menjadi perhatian media kampus dalam jaringan *Aksara* dan *Daunjati*. Buku yang merupakan sumber informasi dan pengetahuan keberadaannya dilarang, karena paham kiri dalam buku tersebut dianggap berbahaya oleh kalangan institusi. Setiap media dalam memberitakan suatu peristiwa akan menghasilkan berita yang berbeda, dipengaruhi dari pembingkai atau *framing* yang digunakan. *Framing* dilakukan dengan menyeleksi isu dan penonjolan aspek tertentu melalui berita, untuk menghasilkan efek tertentu dari khalayak. Media kampus harus menerapkan prinsip verifikasi agar berita menjadi akurat, objektif, tidak menimbulkan fitnah, gosip, dan prasangka.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pembingkai, dan penerapan verifikasi media dalam jaringan kampus *Aksara* dan *Daunjati* dalam berita pelarangan buku “kiri”. Teori yang digunakan adalah prinsip verifikasi berita dan analisis *framing* Robert N. Entman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis *framing* dengan menggunakan paradigma konstruktivis. Dari hasil penelitian terdapat persamaan pada media kampus *Aksara* dan *Daunjati* dalam membingkai peristiwa dan penyebab dari adanya berita pelarangan buku “kiri”. *Aksara* lebih banyak memberikan moral dari kedua pihak, dan *Daunjati* cenderung memihak kepada mahasiswa. Dari keempat berita terdapat tiga berita yang tidak memberikan penyelesaian masalah terhadap peristiwa tersebut, namun hanya satu media pada salah satu beritanya menjelaskan solusi terkait masalah tersebut. Dalam penerapan prinsip verifikasi dari media kampus *Aksara* bersifat transparan. Pada media kampus *Daunjati* adanya penambahan kalimat pada berita yang tidak sesuai pada realitas.

Kata kunci: Verifikasi, *framing*, Robert N. Entman, berita buku “kiri”, media dalam jaringan, media kampus

ABSTRACT

News about the ban on "left" book at Telkom University is the attention of the campus media in the network of Aksara and Daunjati. The book which is the source of information and knowledge of its existence is prohibited, because in the book "left" is considered dangerous by the institution. Each media in preaching an event will be producing a different news, influenced from the framing or framing being used. Framing is done by selecting the issues and a particular aspect through the news, to produce a particular effect from audiences. Campus media must apply the principle of verification so that the news be accurate, objective, poses no slander, gossip, and prejudice.

This research aims to find the framing, implementation and verification of the campus online media Aksara and Daunjati in the news ban books "left". The theory used is the principle of news verification and framing analysis Robert N. Entman. This study uses qualitative methods of analysis of the constructivist paradigm using framing. From the results of the research there are similarities on the campus media Aksara and Daunjati in framing the events and causes of the news banning the book "left". Aksara gives more moral to both parties, and Daunjati tends to side with the students. Of

the four news that do not provide problem solving to the news, but only one media in one of the news explains the solution related to the problem. In the implementation of the principle of verification of the campus media Aksara is transparent. On the campus media Daunjati the addition of sentences on news that does not fit in reality.

Keywords: Verification, framing, Robert N. Entman, news of the book “left”, online media, campus media

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jurnalistik kampus merupakan bentuk jurnalistik yang dibedakan berdasarkan isi yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, jangkauan wilayah sirkulasinya yang terbatas, serta dapat melakukan kontrol sosial. Contohnya adalah media *Aksara* dan *Daunjati* yang merupakan media jurnalistik kampus karena khalayak merupakan individu-individu yang menjadi bagian dari instansi suatu pendidikan seperti rektor, wakil rektor, dekan, dosen, karyawan, dan mahasiswa. Selain itu, *Aksara* dan *Daunjati* pemberitaannya berupa peristiwa-peristiwa yang berada di wilayah lingkungan kampus untuk memenuhi kebutuhan khalayaknya seperti pemberitaan peristiwa pelarangan buku paham kiri di Universitas Telkom.

Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 9 November 2016 mengenai adanya tindakan pelarangan terhadap buku “kiri” yang dilakukan oleh Wakil Rektor IV Bidang Kemahasiswaan Universitas Telkom kepada Perpustakaan Apresiasi yang saat itu sedang melakukan kegiatan rutin dengan membuka lapak buku bacaan gratis. Perpustakaan Apresiasi didirikan sejak tahun 2014 oleh mahasiswa Universitas Telkom yang bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi khususnya untuk mahasiswa Universitas Telkom. Penggunaan kata “kiri” merupakan istilah dalam cara berfikir yang digunakan oleh masyarakat dalam menggolongkan suatu kelompok tertentu, di mana “kiri” dikategorikan sebagai bagian bentuk pemikiran yang radikal dan anarkis.

Berita tersebut menjelaskan bahwa Wakil Rektor Universitas Telkom melarang mahasiswanya membaca buku yang berisi

paham kiri di kawasan kampus kecuali di luar kampus. Namun Perpustakaan Apresiasi membantah pernyataan tersebut karena mereka tidak hanya menyediakan buku-buku dengan paham kiri tetapi juga menyediakan buku-buku dengan jenis lain selain buku “kiri” yang legal, diterbitkan oleh penerbit buku ternama serta dijual di toko buku ternama.

Selain itu, Wakil Rektor IV membawa tiga buah buku yang berjudul “Orang Kiri Indonesia” Edisi “Njoto” dan “Musso” serta buku “Manifesto Partai Komunis”. Kemudian salah satu anggota dari komunitas Perpustakaan Apresiasi mengatakan bahwa kalau ingin meminjam buku harus ditukar dengan buku yang lain bertujuan agar mahasiswa di Universitas Telkom tidak kehilangan buku bacaannya, namun buku-buku tersebut tetap diambil dengan alasan untuk dikaji dan akan memanggil komunitas Perpustakaan Apresiasi terkait keberadaan buku tersebut tetapi mereka belum menerima panggilan dari pihak Rektorat.

Lintang dalam media Kabarkampus.com, yang merupakan salah satu anggota dari komunitas Perpustakaan Apresiasi, mengatakan apabila buku-buku tersebut tidak dikembalikan, maka mereka sendiri yang akan datang mengambil buku tersebut. Hingga berita ini diterbitkan pada tanggal 10 November 2016 pihak Universitas Telkom belum memberikan keterangan terkait penyitaan ketiga buku di lapak buku gratis milik Perpustakaan Apresiasi.

Berita tersebut dipublikasikan melalui akun resmi media sosial Line milik komunitas Perpustakaan Apresiasi pada tanggal 11 November 2016 pukul 00.37 WIB. Berita pelarangan buku “kiri” merupakan jenis berita *hardnews*, karena berita tersebut memiliki nilai penting bagi banyak khalayak, serta

kejadian dalam berita tersebut baru terjadi. Hal tersebut dikarenakan tindakan mengenai pelarangan buku “kiri” yang dilakukan oleh salah satu petinggi pada lembaga pendidikan yaitu Universitas Telkom kepada mahasiswanya, sehingga berita tersebut menjadi perhatian publik khususnya di kalangan mahasiswa serta menjadi pemberitaan di media jurnalistik kampus, yaitu *Aksara* dan *Daunjati*.

Sebagai media jurnalistik, *Aksara* dan *Daunjati* menjalankan salah satu fungsi jurnalistik yaitu kontrol sosial, serta menjalankan salah satu elemen jurnalis yaitu pemantau kekuasaan, di mana jurnalis harus melaporkan atau memberitakan apa yang berjalan dengan baik dan tidak kepada khalayak, seperti adanya kebijakan atau peraturan pelarangan buku “kiri” di Universitas Telkom yang dilakukan oleh Wakil Rektor IV yang terjadi pada 9 November 2016 silam. Pelarangan buku tersebut berdampak adanya tindakan sanksi berupa skorsing yang dilakukan oleh pihak Universitas Telkom terhadap tiga orang mahasiswanya, yaitu Fidocia Wima Adityawarman, Lazuardi Adnan Faris, dan Sinatrian Lintang Rahrjo yang terlibat dalam Komunitas Perpustakaan Apresiasi. Keputusan tersebut telah ditandatangani pada 20 Februari 2017.

Aksara merupakan penggabungan dari UKM Masjur ITT dan Jurnalistik IMT yang diresmikan pada tanggal 4 Mei 2014 sebagai Pers Mahasiswa resmi yang berada di Universitas Telkom. UKM *Aksara* memiliki aktivitas jurnalistik dengan memberitakan berbagai informasi dan opini yang benar serta aktual, baik di dalam kampus maupun di luar kampus.

Aksara memberitakan peristiwa tersebut melalui akun resmi media sosial *Line* yang terhubung dengan akun *Facebook*. Berita pertama yang dipublikasikan pada tanggal 11 November 2016 pukul 14.09 WIB tersebut berjudul “Klarifikasi Wakil Rektor IV tentang ‘Perampasan Buku’”, yang membahas

klarifikasi dari Wakil Rektor IV melalui *Public Relations* Universitas Telkom tentang kegiatan baca buku gratis yang dilakukan oleh Perpustakaan Apresiasi di gedung Manterawu serta penjelasan kronologi peristiwa tersebut dari pihak komunitas Perpustakaan Apresiasi.

Pada berita kedua dari *Aksara* berjudul “Klarifikasi Perpustakaan Apresiasi tentang ‘Perampasan Buku’” pada tanggal 13 November 2016 pukul 12.50 WIB memberitakan mengenai tanggapan dari komunitas Perpustakaan Apresiasi setelah adanya klarifikasi dari Wakil Rektor IV. Berita terakhir yang ditulis *Aksara* mengenai peristiwa ini berjudul “Tindakan Pelarangan Buku Memunculkan Aksi” pada 15 November 2016 pukul 17.51 WIB. Berita tersebut memberikan informasi bahwa Aliansi Mahasiswa Peduli Literasi (AMPL) melakukan aksi untuk menindaklanjuti peristiwa pelarangan buku kiri di Universitas Telkom serta beranggapan bahwa tindakan Wakil Rektor IV merupakan sebuah gerakan mundur yang kontra produktif dengan pembangunan budaya yang maju akan literasi.

Media kampus *Daunjati* merupakan unit kegiatan mahasiswa yang berada di kampus Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. *Daunjati* berdiri sejak tahun 2005 yang didirikan oleh mahasiswa-mahasiswa jurusan teater, dan diresmikan sebagai UKM pers kampus sejak tanggal 14 Februari 2009. Pada awal berdirinya *Daunjati* hanya sebagai sarana untuk mahasiswa baru dalam menyampaikan aspirasinya terhadap bentuk senioritas dengan menggunakan bahasa seni seperti syair dan anekdot. Namun setelah menjadi UKM pers, *Daunjati* mulai membuat berita-berita dengan melaksanakan prinsip jurnalistik.

Mengenai peristiwa pelarangan terhadap buku-buku yang berpaham kiri, *Daunjati* hanya menyebarkan satu berita yang berjudul “Aliansi Mahasiswa Peduli Literasi Telkom University Menuntut Kebebasan Akademik” yang disebar pada tanggal 15 November 2016 melalui website resmi *Daunjati*. Pada

berita tersebut menjelaskan aksi *long march* dari awal persiapan aksi sampai pada aksi tersebut berakhir.

Aksara dan *Daunjati* sebagai jurnalistik kampus dalam penyebaran berita menggunakan media baru yang meliputi *Line*, *Facebook*, *Website*, dan *Twitter*. Penggunaan media baru yang digunakan oleh jurnalis dikenal dengan istilah jurnalistik media baru, karena adanya pengaruh dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yaitu internet, sehingga penyebaran beritanya menjadi lebih cepat.

Sebagai media jurnalistik kampus dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana bagi *Aksara* dan *Daunjati* dalam menyebarkan informasi dengan menggunakan salah satu prinsip jurnalistik yaitu melakukan verifikasi berita, seperti pada pemberitaan pelarangan buku “kiri” di Universitas Telkom yang dipublikasikan oleh *Aksara* sebanyak tiga berita dan satu berita yang dipublikasikan oleh *Daunjati*. Prinsip verifikasi dijelaskan di Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers pasal 6 bahwa pers memiliki peranan penting dalam memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui berbagai informasi dan mengembangkan pendapat umum, dengan menyampaikan informasi yang tepat, akurat, dan benar.

Verifikasi merupakan salah satu bagian penting dalam membuat berita dengan melakukan cek silang ke berbagai sumber yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Jika prinsip verifikasi tidak dilakukan maka akan berpengaruh pada kualitas dari isi berita tersebut. Pembaca yang membaca berita tersebut menjadi bingung dalam menentukan informasi yang disampaikan benar atau tidak, sehingga menimbulkan rasa kekhawatiran atau ketidakpercayaan terhadap berita dan media yang menyebarkan berita, serta dapat menimbulkan fitnah.

Prinsip verifikasi berkaitan dengan konstruksi atau membuat berita yang dilakukan oleh wartawan, sebelum berita tersebut disebarkan dan dibaca oleh khayalak.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis *framing*. Analisis *framing* digunakan untuk melihat bagaimana media *Aksara* dan *Daunjati* mengkonstruksi realitas seperti memaknai, memahami dan membingkai peristiwa, sehingga cara pandang media dan wartawan yang secara aktif membentuk realitas dari peristiwa. Tidak hanya wartawan tetapi juga pada proses produksi berita dengan melakukan tahapan menyeleksi isu, menentukan atau menerapkan prinsip verifikasi dalam membuat berita, dan efek yang dihasilkan oleh pembaca terkait peristiwa tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman yang terdiri dari dua dimensi, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari realitas yang merujuk pada identifikasi masalah (bagaimana media melihat peristiwa dan bagaimana memahami peristiwa), identifikasi penyebab masalah (siapa penyebab terjadinya peristiwa), evaluasi moral (nilai moral yang disajikan untuk menjelaskan masalah), dan penyelesaian masalah (bagaimana mengatasi masalah). Peneliti menggunakan model Entman karena wartawan membuat berita dengan menyeleksi isu yang berkaitan dengan pemilihan fakta pada realitas dalam menulis berita, serta cara pandang wartawan dalam menonjolkan aspek-aspek tertentu yang berkaitan pada penulisan berita.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti verifikasi berita media dalam jaringan *Aksara* dan *Daunjati* mengenai pemberitaan pelarangan buku “kiri” di Universitas Telkom yang terjadi pada November 2016 silam.

a. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana media *Aksara* dan *Daunjati* membingkai berita mengenai Pelarangan Buku “Kiri” di Universitas Telkom periode November 2016?

2. Bagaimana proses penerapan prinsip verifikasi media *Aksara* dan *Daunjati* mengenai pemberitaan Pelarangan Buku “Kiri” di Universitas Telkom periode November 2016?

b. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui media *Aksara* dan *Daunjati* membingkai berita mengenai Pelarangan Buku “Kiri” di Universitas Telkom periode November 2016.
2. Untuk mengetahui proses penerapan prinsip verifikasi media *Aksara* dan *Daunjati* mengenai pemberitaan Pelarangan Buku “Kiri” di Universitas Telkom periode November 2016.

2. DASAR TEORI

2.1 Jurnalistik

Jurnalistik menurut Suryawati (2011:7) menjelaskan pengertian jurnalistik menurut Roland E. Walseley adalah sebuah proses yang terdiri dari pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi baik berupa informasi umum, opini maupun hiburan yang dibuat secara sistematis dan dapat dipercayai untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran.

2.1.1 Fungsi Jurnalistik

Menurut Daulay (2016:16) jurnalistik memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Media informasi, dengan cara yang sesuai dengan aktivitas jurnalistik. Informasi yang disajikan berupa peristiwa atau isu yang dianggap penting dan berguna bagi masyarakat.
- b. Media pendidikan menurut Sumadiria (2008:33) menjelaskan bahwa jurnalis dalam memberikan informasi memiliki unsur mendidik.
- c. Media hiburan, jurnalis memberikan informasi yang mengandung unsur hiburan atau humor.

- d. Media kontrol sosial, menurut Abrar (2015:22) dalam menjalankan fungsi kontrol sosial jurnalis harus mengawasi dan membela kepentingan rakyat dengan menyoroti berbagai kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh instansi.

2.1.2 Karakteristik Jurnalistik

Sumadiria (2008:35-38) menegaskan bahwa setiap media memiliki karakteristik atau ciri-ciri spesifik tersendiri sebagai pembeda, yaitu:

- a. Periodisitas, setiap media jurnalistik harus menentukan waktu atau periode dalam penerbitan berita secara teratur, periodik, dan konsisten.
- b. Publisitas, dengan membuat berita ditujukan kepada khalayak secara umum yang heterogen.
- c. Aktualitas mengandung arti kini dan keadaan sebenarnya.
- d. Universalitas, melihat sumber dan dari keberagaman materi atau isi beritanya.
- e. Objektivitas merupakan salah satu nilai etika dan moral yang harus dipegang teguh dan diterapkan oleh media jurnalistik.

2.1.3 Elemen-Elemen Jurnalistik

Suryawati (2011:52-62) dan Nurudin (2009:97-120) menegaskan bahwa jurnalis dalam menjalankan aktivitas jurnalistik harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip jurnalistik. Prinsip jurnalistik dikenal dengan 9 elemen jurnalistik Kovach dan Rosentsiel:

1. Kewajiban Pertama Jurnalistik adalah pada Kebenaran
 2. Loyalitas Pertama Jurnalistik kepada Warga
 3. Intisari Jurnalistik adalah Disiplin Verifikasi
- Terdapat lima konsep verifikasi yang dikemukakan oleh Kovach dan Rosenstiel antara lain:
- a. Jangan menambah atau mengarang apa pun.
 - b. Jangan menipu atau menyesatkan pembaca, pemirsa, ataupun pendengar.

- c. Bersikaplah transparan dan jujur tentang metode dan motivasi Anda dalam melakukan reportase.
- d. Bersandarlah pada reportase Anda sendiri.
- e. Bersikaplah rendah hati.
- 4. Wartawan Harus Tetap Independen dari Pihak yang Mereka Liput
- 5. Pemantau Kekuasaan
- 6. Jurnalistik Harus Menghadirkan Sebuah Forum untuk Kritik dan Komentar Publik
- 7. Wartawan Harus Membuat Hal yang Penting Menjadi Menarik dan Relevan
- 8. Wartawan Harus Menjaga Berita Proporsional dan Komprehensif
- 9. Wartawan Harus Mendengarkan Suara Hatinya

2.2 Media Jurnalistik

Sumaduria (2008:4) menjelaskan bahwa jurnalistik tidak hanya berkaitan dengan wartawan dan berita, tetapi juga dengan media. Bentuk-bentuk dari media, yaitu:

- 1. Media cetak yang mengandalkan visual dengan media seperti koran, majalah, tabloid, dll.
- 2. Media elektronik dengan memanfaatkan audio seperti radio, dan audio visual seperti televisi.
- 3. Media dalam jaringan yang menggunakan media internet dengan perangkat komputer, dengan keunggulan sebagai berikut.
 - a. Informasinya bersifat *up to date* (terbaru), karena memiliki proses dalam penyajian informasi yang lebih mudah dan sederhana.
 - b. Informasinya bersifat *real time* atau saat peristiwa sedang berlangsung (live).
 - c. Informasinya bersifat praktis karena media dalam jaringan dapat diakses di mana saja dan kapan saja, selama didukung dengan teknologi internet.
 - d. Adanya fasilitas *hyperlink*, yaitu sistem koneksi antara satu *website* ke *website* lainnya.

2.3 Jurnalistik dalam Jaringan

Nurudin (2009:18) menjelaskan karakteristik jurnalistik dalam jaringan menurut Suryawati (2011:118-120) memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu:

- 1. Bersifat *real time* yaitu peristiwa yang mengandung nilai berita dapat langsung dipublikasikan pada saat peristiwa tersebut berlangsung.
- 2. Bersifat interaktif dengan memanfaatkan fasilitas *hyperlink* yang ada pada *web*, maka hasil laporan atau informasi jurnalistik dalam jaringan bisa langsung terhubung dengan sumber-sumber lainnya.
- 3. Dapat membangun hubungan yang partisipatif dengan memberikan peluang kepada jurnalis dalam jaringan untuk menyediakan *features* yang sajiannya sesuai dengan kebutuhan dan selera khalayak.
- 4. Terdapat unsur-unsur multimedia dalam menyajikan informasi, sehingga bentuk serta isinya lebih beragam, dan dapat memadukan antara unsur media cetak dan media elektronik secara bersamaan.
- 5. Lebih leluasa dalam mekanisme publikasi memberikan keuntungan bagi penyelenggara media dalam jaringan, terutama dalam aspek penjadwalan penerbitan atau siaran.
- 6. Kemudahan dalam mengakses karena internet dapat diakses di mana saja dan kapan saja, selama ada internet.
- 7. Tidak membutuhkan penyunting atau redaktur.
- 8. Tidak membutuhkan organisasi resmi sebagai lembaga pers.
- 9. Lebih murah dibandingkan dengan media konvensional untuk diakses oleh pengguna media dalam jaringan, kecuali dalam mengakses internet.
- 10. Bisa didokumentasikan atau diarsipkan yaitu di mana informasi yang diakses bisa disimpan dalam jaringan digital.

2.4. Bentuk Jurnalistik

Berdasarkan bentuk jurnalistik, Daulay (2016:26-27) menegaskan bahwa jurnalistik terdiri dari tiga bentuk yang terdiri dari:

1. Pers umum yang tidak hanya berupa produk penerbitan yang melewati proses percetakan seperti surat kabar, majalah, dan sebagainya, tetapi juga meliputi media massa elektronik.
2. Pers mahasiswa memiliki kesamaan dengan pers umum, hanya saja terdapat perbedaan dalam aspek isi dan pengelolaannya yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Sehingga, pers mahasiswa dibuat dari mahasiswa, oleh mahasiswa, untuk mahasiswa. Melalui pers mahasiswa, mahasiswa dapat melakukan kontrol sosial agar tidak terjadi penyimpangan di tengah masyarakat.
3. Majalah dinding menyediakan informasi untuk kelompok masyarakat tertentu yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi di lingkungannya.

2.5 Jurnalistik Mahasiswa

Menurut Fathoni (2012:2-22) jurnalistik mahasiswa adalah suatu sekumpulan mahasiswa yang memiliki kegiatan untuk melaporkan serangkaian peristiwa yang terjadi di lingkungan. Pada saat itu jurnalistik mahasiswa atau kampus bertujuan untuk melaksanakan fungsi kontrol sosial yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat.

2.6 Berita

Menurut Sumadiria (2008:64-65) menjelaskan definisi mengenai berita menurut William S. Maulsby yaitu suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, serta dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.

Berita menurut Suryawati (2011:70-74) terdiri dari tiga kategori, yaitu berita berat (hardnews), berita ringan (softnews), dan

berita mendalam (indepth news). Kriteria umum nilai berita menurut Sumadiria (2008:80-92) yaitu keluarbiasaan, kebaruan, akibat, aktual, kedekatan, informasi, konflik, orang penting, ketertarikan manusiawi, kejutan, dan seks.

2.7 Verifikasi Berita

Verifikasi dijelaskan di Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers pasal 6 bahwa pers memiliki peranan penting dalam memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui berbagai informasi dan mengembangkan pendapat umum, dengan menyampaikan informasi yang tepat, akurat, dan benar. Menurut Nurudin (2009:107) verifikasi merupakan salah satu bagian penting dalam memproduksi berita dengan melakukan cek silang ke berbagai sumber yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Prinsip verifikasi menurut Iskandar dan Lestari (2016:ix-x) juga terdapat dalam elemen jurnalistik Kovach dan Rosenstiel, yang mengemukakan lima konsep prinsip verifikasi, yaitu wartawan jangan menambah atau mengarang apa pun, jangan menipu atau menyesatkan pembaca, pemirsa, ataupun pendengar, bersikaplah transparan dan jujur tentang metode dan motivasi dalam melakukan reportase, bersandarlah pada reportase sendiri, dan bersikaplah rendah hati.

Dalam *website* Dewan Pers menjelaskan Pedoman Pemberitaan Media Siber terdiri dari sembilan poin. Pada poin kedua menjelaskan mengenai Verifikasi dan Keberimbangan Berita yang isinya sebagai berikut.

“2. Verifikasi dan Keberimbangan Berita

- a. Pada prinsipnya setiap berita harus melalui verifikasi.
- b. Berita yang dapat merugikan pihak lain memerlukan verifikasi pada berita yang sama untuk memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan.
- c. Ketentuan dalam butir (a) di atas dikecualikan, dengan syarat:

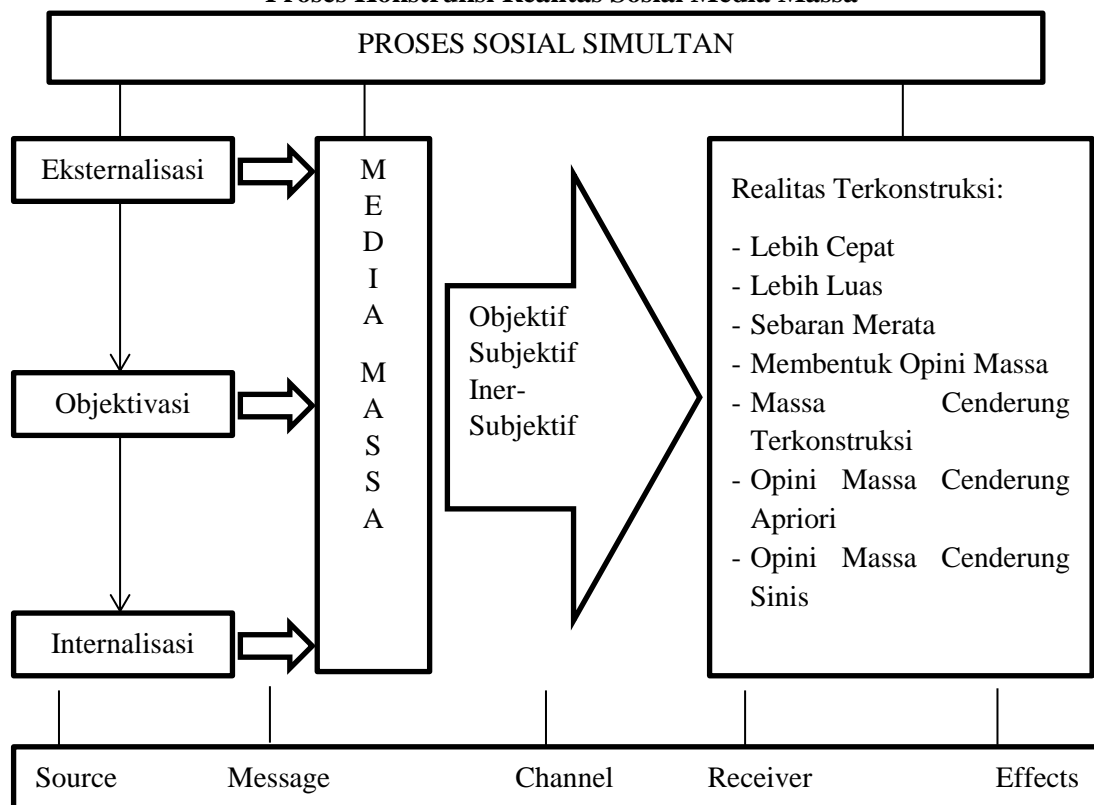
1. Berita benar-benar mengandung kepentingan publik yang bersifat mendesak;
 2. Sumber berita yang pertama yaitu sumber yang jelas disebutkan identitasnya, kredibel, dan kompeten;
 3. Subjek berita yang harus dikonfirmasi tidak diketahui keberadaannya dan/atau tidak dapat diwawancarai;
 4. Media memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa berita itu masih memerlukan verifikasi lebih lanjut yang diupayakan dalam waktu secepatnya. Penjelasan dimuat pada bagian akhir dari berita yang sama, di dalam kurung dan menggunakan huruf miring.
- d. Setelah memuat berita sesuai dengan butir (c), media wajib meneruskan upaya verifikasi, dan setelah verifikasi didapatkan, hasil verifikasi dicantumkan

pada berita pemutakhiran (*update*) dengan tautan pada berita yang belum terverifikasi.”

2.8 Konstruksi Realitas Sosial Media

Bungin (2010:83-89) menjelaskan bahwa realitas sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil konstruksi sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah proses yang mana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Gambar 2.2
Proses Konstruksi Realitas Sosial Media Massa



(Sumber: Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, Bungin, 2010:176)

Menurut Bungin (2010:176) posisi “konstruksi sosial media massa” yaitu dengan mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan dari media massa dan efek media pada keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas”.

2.9 Analisis Framing

Menurut Kriyantono (2010:256) penggunaan *framing* pada media yaitu untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai dengan kepentingan media. Analisis *framing* merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengkaji pembingkai realitas seperti peristiwa, kelompok, dan sebagainya yang dilakukan oleh media. Pembingkai tersebut merupakan hasil dari konstruksi, di mana realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu.

Framing menurut Eriyanto (2002:81) terdiri dari dua aspek, yang pertama adalah pemilihan fakta atau realitas. Pemilihan fakta dilakukan melalui proses yang berdasarkan pada asumsi karena wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam proses ini wartawan memiliki dua kemungkinan yaitu menentukan apa yang dipilih dan apa yang dikurangi atau dihilangkan. Aspek kedua adalah menuliskan berita. Setelah menentukan fakta seperti yang dijelaskan pada aspek pertama, kemudian dalam proses penulisan yang diungkapkan dengan kata, kalimat, dan bantuan foto atau gambar. Sobur (2009:172) menjelaskan bahwa menurut Entman teknik *framing* dalam berita dapat dilakukan dengan empat cara, yang terdiri dari:

1. Identifikasi masalah (*problem identification*) yaitu dengan menentukan bagaimana media melihat suatu peristiwa, dan bagaimana media dalam memahami peristiwa serta menilai peristiwa tersebut baik secara positif atau negatif.
2. Identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*) di mana media menentukan

siapa dan apa yang dianggap sebagai penyebab masalah atau sumber masalah atas peristiwa tersebut.

3. Evaluasi moral (*moral evaluation*) dilakukan oleh media untuk memberikan penilaian atas penyebab masalah. Dengan menyajikan nilai moral yang digunakan untuk menjelaskan suatu tindakan atas terjadinya peristiwa.
4. Penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) dilakukan dengan menawarkan penyelesaian atau cara penanganan dalam mengatasi masalah atau isu.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis *framing*. Menurut Creswell, dalam Satori dan Komariah (2014:24) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian mengenai pemahaman yang berdasarkan pada metodologis yang menganalisis atau menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2002:3) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata, tulisan, dan teks.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis *framing*. Menurut Eriyanto (2002:10) *framing* adalah metode untuk melihat cara berita media atas peristiwa. Cara bercerita tersebut tergambar pada cara melihat terhadap realitas yang dijadikan berita. Analisis *framing* digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas seperti memaknai, memahami dan membingkai peristiwa. Sehingga media dan wartawan yang secara aktif membentuk realitas.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis *framing*, peneliti akan menggambarkan bagaimana pembingkai dan proses pemberitaan di media kampus *Aksara* dan *Daunjati* mengenai berita pelarangan buku “kiri” di Universitas Telkom.

4. PEMBAHASAN

Identifikasi masalah (*problem identification*) pada berita kesatu dari media dalam jaringan kampus *Aksara* yaitu mengenai dibawahnya tiga buah buku berpaham kiri milik Perpustakaan Apresiasi yang diambil oleh Wakil Rektor IV. Berita kedua media kampus *Aksara* yang membahas klarifikasi Perpustakaan Apresiasi terhadap tanggapan yang diberikan oleh Wakil Rektor IV. Sedangkan berita ketiga *Aksara* dan berita keempat *Daunjati* memiliki kesamaan yaitu membahas aksi *long march* yang dilakukan oleh Aliansi Mahasiswa Peduli Literasi terkait tiga buah buku “kiri” yang tidak memberikan solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*), *Aksara* pada berita pertamanya menjelaskan kronologi yang dijelaskan oleh Wakil Rektor IV melalui surat yang dikeluarkan oleh *Public Relations* Universitas Telkom, yang berfokus pada tiga poin yaitu kegiatan merokok yang dilakukan oleh anggota Perpustakaan Apresiasi, membuka lapak buku gratis ilegal, dan adanya buku-buku berpaham kiri di lingkungan Universitas Telkom. Pada berita keduanya, *Aksara* menjelaskan adanya tindakan yang dilakukan oleh Wakil Rektor IV dengan membawa tiga buah buku “kiri” milik Perpustakaan Apresiasi yang kemudian akan dikaji ulang oleh beliau. Berita ketiga, *Aksara* memberikan informasi berupa adanya pelarangan buku “kiri” di lingkungan kampus, sehingga menimbulkan aksi *long march*. Serupa dengan berita ketiga *Aksara*, media kampus *Daunjati* menjelaskan penyebab dari adanya aksi *long march* yang dilakukan oleh Aliansi Mahasiswa Peduli Literasi merupakan suatu bentuk tanggapan terhadap diambilnya tiga buah buku “kiri”.

Evaluasi moral (*moral evaluation*) dari kedua berita milik *Aksara*, yaitu pada berita pertama dan keduanya menjelaskan moral yang disajikan kepada khalayak yaitu dari dua sisi atau dari dua pihak yang berkaitan. Pihak institusi beranggapan dengan adanya buku “kiri” di lingkungan kampus akan memberikan dampak yang tidak baik, yaitu mahasiswa akan mengidolakan tokoh-tokoh yang ada pada buku tersebut. Sedangkan pihak mahasiswa mengatakan bahwa mahasiswa berhak untuk memperoleh pengetahuan dan membaca. Namun, pada berita ketiga *Aksara* dan keempat *Daunjati* yang sama-sama memberitakan aksi *long march*, memberikan moral yaitu adanya hak untuk berliterasi khususnya bagi mahasiswa, sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan dapat dijadikan bahan diskusi.

Penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) yang diberikan oleh media *Aksara* dari ketiga berita yang disajikan hanya satu berita saja. Sedangkan pada media *Daunjati*, jurnalis tidak memberikan penyelesaian masalah pada beritanya tersebut. Sehingga, hasil dari pembingkai *Aksara* dan *Daunjati* terdapat perbedaan yang dipengaruhi suatu lembaga tertentu yang terlibat dalam peristiwa. Di mana *Aksara* sangat berhati-hati dalam memberitakan peristiwa tersebut, dikarenakan *Aksara* merupakan media kampus Universitas Telkom yang dalam peristiwa tersebut melibatkan pejabat dan mahasiswa yang ada di Universitas Telkom. Berbeda dengan *Daunjati* yang berada di luar wilayah peristiwa tersebut, sehingga jurnalis dalam pemberitaan terkesan memihak dengan membela pihak mahasiswa.

Prinsip verifikasi telah diterapkan oleh kedua media kampus *Aksara* dan *Daunjati*, yaitu dengan menyajikan kalimat-kalimat dari kedua pihak. Namun, dalam menerapkan lima konsep prinsip verifikasi dalam elemen jurnalistik Kovach dan Rosenstiel yang terdiri dari jurnalis tidak menambahkan atau mengarang apa pun, tidak menipu dan menyesatkan khalayak, bersikap transparan dan jujur tentang metode dan motivasi dalam melakukan reportase, bersandar pada reportase

sendiri, dan bersikap rendah diri. Kelima konsep tersebut hanya dilaksanakan secara keseluruhan oleh media kampus *Aksara*. Sedangkan, *Daunjati* tidak menerapkan konsep tidak menambahkan dan mengarang apa pun, karena *Daunjati* memberikan ulasan berupa opini jurnalis dalam berita. Selain itu, hal tersebut dianggap menyesatkan khalayak karena jurnalis *Daunjati* yang cenderung berpihak kepada Aliansi Mahasiswa Peduli Literasi dan kurang lengkapnya informasi berupa kronologi terjadinya peristiwa tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis peneliti dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Aksara* dan *Daunjati* membingkai berita mengenai Pelarangan Buku “Kiri” di Universitas Telkom.

Pembingkaiian yang dilakukan oleh *Aksara* dan *Daunjati* terhadap peristiwa adanya tiga buah buku berpaham kiri milik Perpustakaan Apresiasi yang terjadi pada 9 November 2016 silam, menempatkan kasus tersebut sebagai suatu masalah. Aktor penyebab masalah ini menurut *Aksara* dan *Daunjati* adalah Wakil Rektor IV yang melakukan tindakan berupa diambil atau dipinjamnya buku-buku tersebut yang berujung pada pelarangan atas keberadaannya buku-buku “kiri” di lingkungan kampus.

Evaluasi moral yang dibingkai oleh *Aksara* dan *Daunjati* pun berbeda. Pada berita pertama dan kedua yang dibingkai oleh *Aksara* berasal dari kedua belah pihak. Pihak kampus menyatakan keberadaan buku “kiri” akan menjadi berbahaya, apabila tokoh-tokoh tersebut dijadikan idola oleh mahasiswa, serta penyebaran paham “kiri” itu dilarang dan ada aturan konstitusi. Sedangkan, pihak Perpustakaan Apresiasi menginginkan adanya kebebasan mahasiswa untuk membaca buku yang merupakan hak mahasiswa dalam menerapkan budaya literasi. Namun, evaluasi moral yang dibingkai pada berita ketiga dari *Aksara*

sama seperti berita keempat milik *Daunjati*, yaitu Perpustakaan Apresiasi menginginkan adanya kebebasan mahasiswa untuk membaca dan memperoleh pengetahuan.

Dari masalah tersebut, solusi atau penyelesaian dari berita kesatu dan kedua tidak dijelaskan oleh media *Aksara*. Pada berita ketiga, *Aksara* menginginkan adanya mediasi antarkedua belah pihak yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Sedangkan pada berita keempat dari *Daunjati*, jurnalis tidak menjelaskan penyelesaian masalah terkait peristiwa tersebut. Hal tersebut disebabkan ada atau tidaknya keterkaitan antara media kampus dengan Universitas Telkom, di mana terdapat Wakil Rektor IV Universitas Telkom dan mahasiswa Universitas Telkom yang tergabung dalam Perpustakaan Apresiasi yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Media *Aksara* yang berada dalam wilayah kampus Universitas Telkom lebih berhati-hati dalam membuat berita, dibandingkan dengan *Daunjati* yang cenderung memihak mahasiswa.

2. Penerapan prinsip verifikasi media *Aksara* dan *Daunjati* mengenai pembertitaan Pelarangan Buku “Kiri” di Universitas Telkom.

Kedua media, yaitu *Aksara* dan *Daunjati* sama-sama telah menerapkan prinsip verifikasi atau cek silang keberbagai sumber terkait peristiwa pelarangan buku berpaham kiri tersebut. Namun, dalam lima konsep prinsip verifikasi yang terdapat dalam elemen jurnalistik Kovach dan Rosenstiel, yaitu jurnalis tidak menambah dan mengarang apa pun, tidak menipu atau menyesatkan khalayak, bersikap transparan dan jujur tentang metode dan motivasi dalam melakukan reportase, bersandar pada reportase sendiri, dan bersikap rendah hati.

Kelima konsep prinsip verifikasi tersebut, diterapkan pada tiga berita milik media kampus *Aksara*. Sehingga, berita yang disajikan oleh *Aksara* bersifat transparan. Pada berita kesatu dengan memberikan penggambaran berupa

kronologi peristiwa tersebut yang terjadi pada 9 November 2016, dengan melakukan wawancara langsung kepada pihak Perpustakaan Apresiasi, dan menuliskan isi dari surat klarifikasi dari Wakil Rektor IV melalui *Public Relations* Universitas Telkom. Pada berita kedua, *Aksara* hanya mengutip tanggapan atau pernyataan dari media resmi milik Perpustakaan Apresiasi, dan mencantumkan link berita pertama *Aksara* yang tertuju pada pernyataan berupa surat dari Wakil Rektor IV. Kemudian, pada berita ketiga, *Aksara* melakukan wawancara langsung kepada Aliansi Mahasiswa Peduli Literasi, dan mewawancarai pihak kampus yang merupakan perwakilan dari Wakil Rektor IV.

Sedangkan, media kampus *Daunjati* hanya menerapkan pada tiga konsep prinsip verifikasi, yaitu bersikap transparan dan jujur tentang metode dan motivasi dalam melakukan reportase, bersandar pada reportase sendiri, dan bersikap rendah hati. Selain itu, dua konsep prinsip verifikasi jurnalis tidak menambah dan mengarang apa pun, dan tidak menipu atau menyesatkan khalayak tidak diterapkan oleh jurnalis *Daunjati*.

Daunjati dengan satu berita yang hanya melaporkan peristiwa saat berlangsungnya aksi *long march* tanpa adanya berita mengenai kronologi peristiwa pada 9 November 2016. *Daunjati* sebagai media jurnalistik kampus ISBI Bandung, menerapkan prinsip verifikasi dengan cenderung memihak kepada mahasiswa yang tergabung dalam Aliansi Mahasiswa Peduli Literasi. Selain itu, tidak adanya wawancara langsung kepada Wakil Rektor IV, hanya mewawancarai perwakilan dari Wakil Rektor IV.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian-penelitian serupa terkait

prinsip verifikasi berita pada media kampus dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda.

5.2.2 Saran Praktis

- Agar berita menjadi lebih akurat, berimbang, dan dapat dipercaya, sebaiknya dalam pemilihan pengutipan sumber atau narasumber perlu dilakukan wawancara langsung dengan menerapkan prinsip keberimbangan atau *cover both side*.
- Sebagai media kampus seharusnya dapat menjadi jembatan penghubung antara pihak instansi pendidikan kampus dengan mahasiswa dalam memberikan solusi yang terbaik.
- Media *Aksara* dan *Daunjati* sebagai media jurnalistik kampus dapat lebih bijak dan menerapkan prinsip verifikasi agar lebih objektif, transparan, akurat, serta tidak menimbulkan fitnah dalam menyikapi suatu peristiwa karena media jurnalistik memiliki kekuatan dalam pembentukan opini publik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Daulay, Hamdan. 2016. *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fathoni, Moh., dkk. 2012. *Menapak Jejak Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia*. Depok: PT. Komodo Books
- Iskandar, Dudi Sabil dan Rini Lestari. 2016. *Mitos Jurnanisme*. Yogyakarta: Andi
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumadiria, AS Haris. 2008. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Sembiosa Rekatama Media
- Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia

Internet

- <https://pwi.or.id/index.php/uu-kej> diakses pada 25 Januari 2017 pukul 15.15 WIB
- <http://dewanpers.or.id/pedoman/detail/167/pedoman-pemberitaan-media-siber> diakses pada 25 Januari 2017 pukul 15.30 WIB